

Implementasi Metode Al-Qiyasiyyah Dan Al-Istiqrariyyah Terhadap Pembelajaran Ilmu Nahwu

Umar Saiful Haq,¹ Sugeng², Ibnu Fitrianto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

¹umaralhaq@gmail.com, ²s.prianto@gmail.com, ³ibnufitrianto09@gmail.com

Received:

Revised:

Approved:

Abstract

The article offers an overview of Nahwu learning, focusing particularly on Al-Qiyâsiyyah and Al-Istiqrâ'iyah methodologies. It delves into the historical background of Nahwu education in Indonesia, illustrating its continual evolution to cater to community needs. The deductive approach, or the al-qiyâsiyyah method, prioritizes teaching foundational rules before applying them to practical examples. These rules, often concise and memorable, are reinforced through repetition and recitation of verses. Conversely, the inductive method, termed the al-istiqrâ'iyah method, emphasizes mastering practical examples over rote memorization of rules. Students are encouraged to engage in creating and practicing sentences within real-life contexts, with theoretical reinforcement following practical application. This student-centric approach benefits beginners, stressing practicality over mere theoretical comprehension. Employing a qualitative research design, this study utilizes descriptive analysis to explore Nahwu learning. Classical and modern literature, such as syarh matan Jurûmiyyah and An-Nahwul Wâdih, serve as data sources, analyzed through content analysis to illuminate the effectiveness and implications of Al-Qiyâsiyyah and Al-Istiqrâ'iyah Nahwu learning methodologies.

Keywords: Nahwu, Learning, Method, Al-Qiyâsiyyah, Al-Istiqrâ'iyah

Abstrak

Jurnal ini memberikan gambaran tentang metode pembelajaran Nahwu, dengan fokus pada qiyas dan lainnya adalah istiqrar. Diawali dengan menguraikan latar belakang pembelajaran Nahwu di Indonesia, yang telah memiliki sejarah yang panjang. Al-Istiqrâ'iyah menitikberatkan pada pengajaran *qoidah* terlebih dahulu dan kemudian praktiknya pada contoh konkret. Pendekatan ini menggunakan aturan yang ringkas dan mudah diingat, sering kali diperkuat melalui pengulangan ayat dan latihan. Inovasi dalam metode ini melibatkan penguatan hafalan melalui bait yang dinyanyikan, terutama cocok untuk pembelajar tingkat lanjut. Di sisi lain, metode induktif, yang disebut sebagai metode Al-Istiqrâ'iyah menitikberatkan pada penguasaan contoh praktik daripada menghafal aturan secara mekanis. Siswa didorong untuk aktif menciptakan dan mempraktikkan kalimat-kalimat dalam konteks sehari-hari, dengan penguatan teori diberikan setelah aplikasi praktis. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi pemula, karena menitikberatkan pada praktik yang memungkinkan pemahaman menjadi lebih baik terhadap penguasaan materi ilmu Nahwu. Jenis penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis deskriptif terhadap literatur pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik klasik maupun modern, dan dianalisis untuk memberikan wawasan tentang efektivitas dan implementasi belajar mengajar ilmu Nahwu dengan deduktif dan induktif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Metode, Al-Qiyâsiyyah, Nahwu, Al-Istiqrâ'iyah

Pendahuluan

Nahwu merupakan dasar dalam mempelajari bahasa Arab dan menjadi kunci utama untuk memahami lebih mendalam Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab para ulama salaf serta kontemporer. Namun, dalam proses belajar mengajar ilmu Nahwu seringkali dihadapi kendala, terutama karena dianggap susah untuk dipahami sebagai suatu ilmu sintaksis bahasa Arab. Banyak pengajar atau institusi pendidikan berbasis keislaman masih melihat ilmu Nahwu itu sebagai ilmu teoritis daripada praktis, yang menyebabkan kurangnya perkembangan dalam metodenya.¹

Hal ini dibenarkan oleh Pakar yang bernama Mualif, bahwa tujuan pokok mempelajari ilmu nahwu yaitu, (1) melakukan koreksi terhadap ekspresi lisan dan tulisan dalam bahasa Arab; (2) mendorong analisis dan pemahaman yang mendalam terhadap struktur tata bahasa Arab; (3) menjaga lisan dari kesalahan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dengan harakat akhir yang tepat; (4) memberikan dampak positif bagi perkembangan daya pikir serta meningkatkan pengalaman emosional, sekaligus memperkaya kekayaan kosakata; dan (5) mengaplikasikan prinsip-prinsip sintaksis bahasa Arab dalam berbagai konteks dan keadaan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran Nahwu memiliki peran yang strategis, yang harus seimbang dengan penguasaan materi yang disampaikan melalui metode atau teknik yang lebih mudah dipahami dan tepat. Tujuan ditulis penelitian ini untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran Nahwu dengan pendekatan al-qiyâsiyyah dan al-istiqraiyyah secara *realtime* dan lebih tepat, dengan harapan memberikan kemudahan bagi *ustadz* atau santri yang belajar bahasa Arab dalam menyampaikan serta memahami konsep-konsep ilmu Nahwu.²

Penuntut ilmu Nahwu yang tentunya bukan orang Arab perlu mendapatkan metode yang berbeda dengan orang Arab asli sendiri, dengan pengembangan metode pembelajarannya yang terus-menerus. Metode al-qiyâsiyyah, yang digunakan dalam beberapa penelitian, mengutamakan pengajaran kaidah terlebih dahulu, sementara metode al-istiqraiyyah lebih menekankan pada penguasaan contoh praktis. Kedua metode tersebut merupakan salah dua di antara teknik dalam mengajar ilmu Nahwu, memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan belajar. Upaya serius tersebut meliputi pemanfaatan sumber ajar yang lebih

¹ Ainur Rofiq Sofa et al., "Perkuliahan Bahasa Arab Dasar Ilmu Nahwu Dan Shorof Dengan Wasailul Idhah Pada Pemula Untuk Mengoptimalkan Bi ' Ah Lughawiyah Di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo" 1, no. 3 (2022): 305–10.

² Muhammad Syafii Tampubolon, "Efektivitas Dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Kitab Al Arabiyah Baina Yadaik Di Kelas 1 Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 98–107, <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.91>.

efektif dalam mendukung pembelajar bukan orang Arab dalam mempelajari ilmu tata bahasa Arab.³

Pembelajaran sintaksis Nahwu harus memberikan pengetahuan kaidah dan contoh kepada penutur non-Arab dengan seimbang, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan. Dimulai dengan *muqoddimah* terhadap penggunaan kaidah bahasa Arab yang benar, baik secara lisan maupun tulisan, harus diperhatikan. Oleh karena itu, Nahwu memiliki peran penting dalam ilmu bahasa, tidak hanya sebagai kerangka teoritis belaka, namun juga berpengaruh dalam setiap percakapan, baik secara lisan maupun tulisan, agar pemahaman dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.⁴

Metode Penelitian

Nurul Zuriah menyatakan bahwa metode penelitian adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk menerapkan temuan dari penelitian. Sedangkan Ulber Silalahi mendefinisikan metode penelitian sebagai serangkaian prosedur yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk menangani masalah serta mencari solusi melalui pengumpulan informasi. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan, yang melibatkan pengamatan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas. Data dikumpulkan dari literatur klasik seperti syarah kitab *Ajurûmiyyah* dan *Mulakhos Qowaid*, serta kitab modern seperti kitab Nahwu Wadhih dan kitab Al-Muyassar.⁵

Peneliti memutuskan untuk mengumpulkan informasi dengan menyelidiki berbagai kasus yang relevan dengan topik penelitian melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan untuk mendalami aspek-aspek yang lebih dalam dan kompleks dari fenomena yang dipelajari. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada pemahaman mendalam tentang berbagai hal seperti sikap, keyakinan, fenomena, persepsi, peristiwa, kegiatan sosial, dan refleksi dari individu dan kelompok. Pendekatan ini juga ditegaskan oleh Sukmadinata, yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati atau menjelaskan fenomena yang diamati, serta mengekspresikan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan kesempatan untuk memahami konteks dan kompleksitas dari subjek penelitian dengan lebih komprehensif.⁶

³ Adi Supardi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif," *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.

⁴ Karya Ilmiah and Bahasa Arab, "Metode Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab," n.d., 54–66.

⁵ Supardi, Gumilar, and Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif."

⁶ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240–54, <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.

Hasil dan Pembahasan

Proses belajar ilmu tata bahasa Arab seringkali dihadapkan pada tantangan dalam pemahaman ilmu Nahwu. Pembelajaran cenderung terfokus pada menghafal aturan-aturan tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana aturan-aturan tersebut diterapkan dalam praktiknya. Ini menyebabkan penghafalan tersebut kurang berguna dalam penggunaan sehari-hari. Sampai saat ini, pembelajaran Nahwu masih terbatas pada pemahaman aturan dan informasi, sehingga diperlukan metode yang lebih representatif dan mudah dipahami. Dengan begitu, metode tersebut dapat membantu penutur non-Arab dalam belajar dengan lebih efektif. Para ahli telah membagi metode pembelajaran Nahwu menjadi dua metode di antaranya, Al-Qiyâsiyyah dan Al-Istiqrâ'iyah.⁷

Metode Al-Qiyâsiyyah dalam pembelajaran Nahwu menitik beratkan pada pemahaman aturan tata bahasa Arab yang dimulai dari aturan umum dan kemudian diterapkan pada contoh-contoh khusus. Strategi yang cocok dengan metode deduktif ini adalah menggunakan aturan yang sederhana dan mudah diingat, dengan memperkuat pemahaman melalui hafalan bait-bait syair atau nadhoman seperti yang terdapat dalam bait-bait Al-fiyyah, serta dengan sering mengulang aturan yang disertai dengan contoh kata-kata. Salah satu inovasi yang bisa diterapkan pada metode Al-Qiyâsiyyah ini adalah memanfaatkan media sosial dan memperkuat hafalan aturan melalui bait-bait para syair kaidah ilmu Nahwu. Dalam konteks ini, metode Al-Qiyâsiyyah dianggap cocok digunakan oleh peserta didik yang sudah dewasa atau sudah mahir dalam membaca dan berbicara dalam bahasa Arab, sebagai peningkatan dari pemahaman teoritis yang sudah ada.⁸

Metode Al-Istiqrâ'iyah atau biasa disebut metode induktif dalam pembelajaran Nahwu merujuk pada pendekatan yang menekankan pada penguasaan *amtsilah* daripada *qowaid* yang dipelajari. Para pembelajar ilmu Nahwu diberi penekanan pada memahami contoh-contoh yang praktis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa Arab. Metode dimulai dengan memberikan satu contoh kalimat praktis kepada santri atau peserta didik oleh guru atau pengajar. Setelah siswa memahami contoh tersebut, mereka diharapkan dapat membuat contoh-contoh baru sendiri. Setelah siswa mampu membuat contoh-contoh tersebut, guru akan menjelaskan aturan-aturan penting untuk memperkuat pemahaman mereka. Metode

⁷ Dwi Felita Corinna, Intan Rembulan, and Faisal Hendra, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia," *Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6 (2020): 10, <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/691>.

⁸ Agus Sulistyono and Ismarti, "Urgensi Dan Strategi Penguatan Literasi Media Dan Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 51–61, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>.

IMPLEMETASI METODE AL-QIYASIYYAH DAN AL-ISTIQRARIYYAH TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU NAHWU

ini juga melibatkan latihan membuat kalimat-kalimat sederhana tentang topik *yaumiyyah*. Setelah *amtsilah jumlah* ditulis, siswa atau pembelajar diharapkan dapat mengucapkannya secara bergantian dan akan mendapatkan penghargaan atas usaha mereka. Pendekatan ini sesuai untuk pemula dalam mempelajari bahasa Arab karena mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba membuat kalimat sendiri daripada hanya mempelajari teori.⁹

Pembelajaran ilmu Nahwu dalam bahasa Arab sendiri bertujuan untuk memberikan semangat, dorongan, dan ide baru untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang lancar dalam berbahasa Arab, baik dalam belajar untuk berbicara (produktif) maupun dalam memahami (reseptif), serta untuk membangun keyakinan yang kuat terhadap bahasa Arab. Dorongan dan keyakinan ini sangat penting karena membantu menciptakan suasana yang baik untuk memajukan penggunaan bahasa Arab.

Urgensi bagi guru atau pengajar untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam mengajar. Minimalnya, mereka harus menggunakan jenis teknik pembelajaran yang lebih tepat. Oleh karena itu, metode pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada praktik harus menekankan kombinasi antara moral dan pengetahuan yang baik, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dengan baik. Ini terlihat jelas dalam metode *qiyas* dan *istiqrar*, yang merupakan dua metode utama dalam memahami aturan bahasa Arab, khususnya dalam ilmu tata bahasa Arab. Tabel diberikan untuk membandingkan kedua metode tersebut diberikan di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Perbandingan Dua Metode

No	Kategori	Metode Pembelajaran	
		Al-Qiyâsiyyah	Al-Istiqrâ'iyyah
1	Istilah bahasa Indonesia	Deduktif	Induktif
2	Alur Belajar	Umum ke khusus	Khusus ke umum
3	Karakter Khas	Qoidah lalu Amtsilah	Amtsilah ke Qoidah
4	<i>Framework</i> Pembelajaran	<i>Analogy to Implementation</i>	Implementation to analogy
5	Target Pembelajaran	Tingkat Lanjut	Tingkat Pemula
6	Sumber Kitab Salaf	<i>Syarh Ajurūmiyyah</i>	<i>Mulâkhos Qowâid</i>
7	Sumber Kitab Modern	<i>Al-Muyassar</i>	<i>An-Nahwu Al-Wadhih</i>

Metode Al-Qiyâsiyyah dalam pembelajaran Nahwu dimulai dengan penyajian kaidah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berbagai contoh yang relevan dengan kaidah

⁹ Yogi Arnaldo Putra et al., “Pengaruh Metode Induktif Dan Metode Deduktif Terhadap Kemampuan Motorik Siswa,” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 3 (2023): 545–58, <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i3.11829>.

yang telah disampaikan sebelumnya. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada hafalan dan penjelasan Nahwu dengan penggunaan ta'rif (kaidah) dan al-mabda' al-'amm (prinsip umum). Pendekatan ini dalam bidang Psikologi sesuai dengan teori Gestalt, di mana peserta didik diasumsikan untuk mengamati dan memahami konsep baru secara menyeluruh atau universal, tanpa terlebih dahulu memerhatikan detail-detailnya. Metode ini tidak hanya sekedar menggabungkan bagian-bagiannya, tetapi mengintegrasikannya menjadi sebuah sistem yang padu. Secara logis, keseluruhan metode ini membantu dalam pemahaman kaidah sebelum rincian-rincian detailnya. Menurut Effendy dalam bukunya, metode pengajaran bahasa bertujuan untuk menjadi alat bantu dalam mencapai kemampuan berbahasa. Pada dasarnya, aktivitas bahasa terdiri dari dua bagian utama, yaitu pengenalan kaidah-kaidah bahasa dan memberikan latihan atau drill. Kedua aktivitas ini dapat dibantu dengan metode deduktif (al-qiyâsiyyah) dan induktif (al-istiqrâ'iyyah).¹⁰

Menurut Muhib Abdul Wahab, setiap bahasa memiliki tata nilai atau sistem yang berbeda. Kaidah dalam bahasa Arab tidak muncul secara otomatis bersamaan dengan kemunculan bahasa Arab itu sendiri, tetapi berkembang setelah bahasa Arab digunakan dalam interaksi sosial. Ada metode dalam bahasa Arab yang memungkinkan terjadinya keahlian berbahasa atau yang dikenal sebagai lahn. Nahwu dirancang agar penggunaannya dapat menghindari kesalahan saat berbicara atau menulis dalam bahasa Arab. Metode yang dianggap sudah ada sejak lama ini mungkin kurang cocok untuk diterapkan pada pemula karena sulit dipahami. Oleh karena itu, jika akan digunakan, metode ini lebih cocok bagi peserta didik tingkat Madrasah Aliyah/SMA, mahasiswa, dan mereka yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang kaidah. Metode ini dianggap kurang sesuai untuk digunakan pada tingkat awal atau pemula. Kitab ilmu Nahwu yang relevan dengan metode Al-Qiyâsiyyah tersebut adalah kitab Jami'ul Durûs Arabiyyah oleh Syaikh Mushthafa Ghalayaini. Beliau merupakan salah satu tokoh Nahwu pada abad kedua puluh karena karyanya yang cukup terkenal.¹¹ Sumber ajar yang sering digunakan dalam metode Al-Qiyâsiyyah adalah kitab Ajurumiyyah oleh Syaikh Ibnu Ajurrum yang telah banyak dikaji di pondok pesantren selama berabad-abad. Kitab kontemporer lainnya adalah Al-Muyassar oleh Ustadz Aceng Zakariya.

Al-Istiqrâ'iyyah, merupakan amtsilah atau contoh-contoh yang dijelaskan terlebih dahulu, kemudian diambil kesimpulan atau generalisasi dari hal tersebut. Keunggulan metode

¹⁰ Supardi, Gumilar, and Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif."

¹¹ Raswan Raswan, Muhib Abdul Wahab, and Syaiful Hakki, "Simplifikasi Morfologi Arab (Sharf) Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dan Analogi," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2022): 25–37, <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i1.485>.

IMPLEMETASI METODE AL-QIYASIYYAH DAN AL-ISTIQRARIYYAH TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU NAHWU

al-istiqrâ'iyah termasuk mampu menciptakan *reality environment* yang baik dalam menyebarkan informasi, membentuk relasi yang baik antara pengajar dan murid, memberikan ilmu pengetahuan yang lebih maksimal, dan menciptakan pengaruh bersama yang memperkuat antar-hubungan.

Al-Istiqrâ'iyah dalam pembelajaran Nahwu dimulai dengan guru memberikan *amtsilah* terlebih dahulu. Setelah siswa mempelajari *amtsilah* tersebut, mereka membuat kesimpulan tentang *qowaid* berdasarkan *amtsilah* tersebut dengan bimbingan guru. Selanjutnya, siswa diminta untuk membuat *amtsilah* sendiri. Dengan menggunakan metode ini, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan dapat langsung memahami materi yang diajarkan. *Qowaid* yang dipelajari juga dapat diimplementasikan dengan lebih baik. Salah satu sumber ajar yang menerapkannya adalah Nahwu Wadhih oleh Syaikh Ali Al-Jarimi dan Musthofa Amin juga *Mulâkhos Qowâid* oleh Fuad Ni'mah.¹²

Konsep metode ini adalah mengajarkan *amtsilah* yang spesifik ke *qowaid*, dan menggunakan *amtsilah jumlah*, menjelaskan *qowaid*, kesimpulan *qowaid*, serta implementasi dalam *tamrin* atau latihan. Ilmu Nahwu sangat penting untuk dipelajari karena jika seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa Arab tanpa menguasai Nahwu dengan baik, maka pesan yang disampaikan tidak akan dipahami dengan baik. Bahan ajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena memberikan kerangka yang diperlukan selama pembelajaran. Peningkatan sumber ajar untuk mempelajari ilmu tata bahasa Arab diimplementasikan dengan metode al-istiqrâ'iyah, ada lima langkah utama yang perlu dilakukan: analisis, perancangan, pengembangan, penilaian, dan perbaikan.

Al-Istiqrâ'iyah dalam menitik beratkan penggunaan *amtsilah* terlebih dahulu sebelum *qowaid* bahasa Arab. Dalam konteks pengajaran di kelas, pendekatan al-istiqrâ'iyah diterapkan melalui lima langkah, yaitu nama *Qowaid*, Tujuan proses pembelajaran, *Amtsilah jumlah qowaid*, Penjelasan *amtsilah* materi, dan penjelasan kaidah.¹³

Berdasarkan beberapa komentar di atas, urutan penyajian dan isi bahan ajar Nahwu dengan metode al-istiqrâ'iyah adalah sebagai berikut:

1. Nama *Qowaid*.
2. Tujuan proses pembelajaran.
3. *Amtsilah jumlah qowaid*.
4. Penjelasan *amtsilah* materi.

¹² Putra et al., "Pengaruh Metode Induktif Dan Metode Deduktif Terhadap Kemampuan Motorik Siswa."

¹³ Supardi, Gumilar, and Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif."

5. Penjelasan kaidah.
6. Implementasi qoidah dalam berbagai jenis soal latihan.

Pelaksanaan aturan dalam latihan bisa berbeda-beda tergantung pada siapa yang membuat materi pelajaran dan berapa banyak waktu yang tersedia di sekolah, lembaga, atau universitas. Dalam mengajar ilmu Nahwu, penting untuk selalu mempertimbangkan inovasi dalam pembelajaran, seperti penjelasan objek pembahasan dan penyesuaian modul/kaidah yang diprioritaskan, serta penundaan modul yang kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik. Untuk menghindari kealpaan dalam berbahasa Arab, penguasaan ilmu Nahwu untuk menyusun kosakata bahasa Arab dengan benar sangat penting, terutama bagi mereka yang ingin berbicara dalam bahasa Arab.

Beberapa metode dalam pengajaran Nahwu, dan setiap metode memiliki pendukung dan penentangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mendalam oleh para ahli yang ahli di bidang ini untuk menemukan metode pengajaran Nahwu yang tepat. Agar para pelajar dapat menguasai ilmu Nahwu dengan lebih mudah, diperlukan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka. Pelaksanaan tata cara pengajaran tidak akan efisien dan efektif sebagai media pendukung modul pengajaran jika tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup tentang tata cara itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan baik ciri-ciri suatu tata cara. Kemampuan kaidah-kaidah Nahwu dan Saraf bukan hanya tujuan pendidikan bahasa, tetapi juga merupakan fasilitas untuk membantu peserta didik meningkatkan empat *maharoh* bahasa Arab, yaitu *istima'*, *qiro'ah*, *kalam*, dan *kitabah*.¹⁴

Strategi pendidikan merupakan langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ada beberapa jenis strategi pendidikan, seperti strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dick dan Carey menjelaskan empat komponen strategi pendidikan, yaitu aktivitas pembelajaran awal, penyampaian informasi, partisipasi siswa, dan evaluasi.¹⁵ Strategi pembelajaran Nahwu dapat dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan pembelajaran, seperti kegiatan awal, penyampaian materi, partisipasi siswa, dan evaluasi.

¹⁴ Ridwan Efendi et al., "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," n.d., <https://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal>. ¹⁵ Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, and Mashudi, "Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai," *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 114–26, <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>.

IMPLEMETASI METODE AL-QIYASIYYAH DAN AL-ISTIQRARIYYAH TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU NAHWU

1. Kegiatan Awal: Bagian ini penting untuk membangkitkan minat peserta didik dan mendorong semangat belajar mereka. Guru dapat memperkenalkan tujuan pembelajaran dan menyatukan pengetahuan lama mereka dengan materi baru sebagai apersepsi.
2. Penyampaian Materi: Penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Guru harus peka terhadap suasana kelas dan memanfaatkan beragam media pembelajaran yang interaktif.
3. Partisipasi Peserta Didik: Peserta didik harus aktif terlibat dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan latihan dan praktek yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara aktif juga sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran.
4. Tes (Evaluasi): Tes atau evaluasi dilakukan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan sejauh mana peserta didik telah memahami pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Evaluasi ini membantu guru dalam mengevaluasi seberapa efektif proses pembelajaran tersebut.

Penetapan strategi pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor tersebut meliputi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau mahasiswa yang terlibat, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta peran guru, dosen, atau instruktur. Guru atau dosen perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik siswa atau mahasiswa yang mereka ajar. Selain itu, penting untuk memanfaatkan berbagai alat dan sumber pembelajaran yang tersedia agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, guru atau dosen dapat merencanakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran yang ada.

Metode Al-Qiyâsiyyah dapat diterapkan dengan memperkuat aturan-aturan melalui hafalan dengan menggunakan syair atau nadhoman, serta dengan memperkuat aturan-aturan melalui contoh-contoh kata. Sedangkan, metode Al-Istiqrâ'iyyah lebih cocok untuk pemula atau siswa yang baru belajar bahasa Arab, karena metode ini memusatkan perhatian pada penguasaan contoh-contoh sebelum memahami teori atau aturan. Inovasi dalam metode pembelajaran Nahwu, seperti pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan interaktivitas dan penggunaan percakapan dalam bahasa Arab sehari-hari, dapat mempercepat penguasaan materi dan memudahkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Metode Al-Qiyasiyyah dan Al-Istiqrariyyah

Metode Al-Qiyâsiyyah dan al-istiqrâ'iyah memiliki implikasi yang berbeda tergantung pada tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik, namun keduanya dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Nahwu.¹⁵

Kesimpulan

Proses belajar-mengajar ilmu Nahwu membutuhkan inovasi dalam implementasinya agar lebih menarik dan relevan siswa atau santri ketika mempelajari ilmu tata bahasa Arab. Metode pembelajaran Nahwu yang disarankan adalah untuk tingkat lanjut adalah *qiyâsiyyah*, sementara metode *istiqrâ'iyah* lebih disarankan untuk tingkat pemula karena lebih menitik beratkan pada penggunaan *amtsilah* untuk membantu memahami qowaid. Keduanya memiliki peran penting dalam memahami ilmu Nahwu, dan pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam mengajar ilmu Nahwu, penting bagi guru atau pengajar untuk mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa dan tujuan pembelajaran untuk memilih metode yang paling sesuai.

Referensi

Agus Sulistyo, and Ismarti. "Urgensi Dan Strategi Penguatan Literasi Media Dan Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 51–61. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>.

Corinna, Dwi Felita, Intan Rembulan, and Faisal Hendra. "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia." *Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6 (2020): 10. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/691>.

Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, and Mashudi. "Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai." *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 114–26. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>.

Efendi, Ridwan, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Ahmad Sibawayhie, and Besuki Situbondo. "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," n.d. <https://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal>.

Ilmiah, Karya, and Bahasa Arab. "Metode Pembelajaran Percakapan Bahasa Arab," n.d., 54–66.

Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240–54. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.

Putra, Yogi Arnaldo, Mardepi Saputra, Muhammad Fakhur Rozi, and Niko Zulni Pratama. "Pengaruh Metode Induktif Dan Metode Deduktif Terhadap Kemampuan Motorik

¹⁵ Supardi, Gumilar, and Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif."

Siswa.” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 3 (2023): 545–58. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i3.11829>.

Raswan, Raswan, Muhibb Abdul Wahab, and Syaiful Hakki. “Simplifikasi Morfologi Arab (Sharf) Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dan Analogi.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2022): 25–37. <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i1.485>.

Sofa, Ainur Rofiq, Abd Aziz, Cici Widya Prasetyandari, and Muhammad Ichsan. “Perkuliahan Bahasa Arab Dasar Ilmu Nahwu Dan Shorof Dengan Wasailul Idhah Pada Pemula Untuk Mengoptimalkan Bi ’ Ah Lughawiyah Di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo” 1, no. 3 (2022): 305–10.

Supardi, Adi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman. “Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif.” *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.

Tampubolon, Muhammad Syafii. “Efektivitas Dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Kitab Al Arabiyah Baina Yadaik Di Kelas 1 Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 98–107. <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.91>.